

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar (Cak Imin), memainkan peran signifikan dengan strategi yang memanfaatkan identitas agama, etnis, dan kelas sosial untuk meraih dukungan dari basis pemilih mereka masing-masing. Politisasi agama memungkinkan Anis-Muhaimin untuk memanfaatkan basis dukungan yang sudah ada, terutama jika berasal dari kelompok agama, etnis, atau sosial tertentu yang memiliki populasi besar. Dengan menekankan identitas yang sama, Anis bisa mendapatkan dukungan yang solid dari kelompok-kelompok tersebut. Selain mendapatkan dukungan yang solid, menonjolkan identitas islam juga dapat membantu Anis-Muhaimin membangun sebuah koneksi emosional yang kuat dengan pemilih.

Dalam Kampanye Pemilu 2024, Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar beserta tim suksesnya menggunakan simbol agama, narasi agama, dan identitas agamanya untuk meraih dukungan masyarakat. Dalam penggunaan simbol agama, Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar seringkali menggunakan pakaian berbau religi dalam kegiatan kampanyenya. Selain penggunaan pakaian yang religius, Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar juga menghadiri pengajian umum dan Hadroh kolosal di Majelis Pengajian dan Penghafal Al-Quran (MPP) Aqshona Banyuwangi. Hadir dalam pengajian tersebut merupakan langkah strategis yang mencerminkan penggunaan simbol agama dalam kampanye Anis-Muhaimin.

Penggunaan narasi agama dalam kampanye Anis-Muhaimin dapat dilihat pada penggunaan retorika keagamaan dalam kampanyenya. Dalam kasus kampanye Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar pada Pemilu tahun 2024, Anis-Muhaimin dan pendukungnya seringkali memanggil Muhaimin Iskandar dengan panggilan 'Gus'. Dengan sebutan tersebut, dapat tercipta suatu penilaian yang religius untuk Muhaimin Iskandar sebagai calon wakil pemimpin. Dalam kesempatannya menjadi pembicara di pengajian umum dan hadroh kolosal di MPP Aqshona Banyuwangi, Anis dan Muhaimin juga menggunakan retorika berbau agama.

Hal tersebut dapat memperkuat pesan bahwa mereka adalah kandidat yang memahami dan menghormati nilai-nilai Islam. Penggunaan ayat-ayat Al-Quran dalam beberapa pidato Anis-Muhaimin juga merupakan salah satu bentuk dari politisasi agama. Contoh lain dari penggunaan politisasi agama dalam kampanye Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar adalah adanya Ijtima Ulama yang mengeluarkan fatwa dukungan pada Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar untuk menjadi Presiden dan Wakil Presiden.

Penggunaan identitas agama untuk tujuan politik juga bisa dalam bentuk klaim partai politik sebagai representasi sebuah kelompok agama. Klaim Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai partai Islam menunjukkan adanya politisasi agama. Kedua partai tersebut bersatu untuk mendukung pasangan Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar dalam Pemilu tahun 2024. Meskipun politisasi agama dapat memobilisasi dukungan, ia juga membawa risiko polarisasi yang mendalam dan tantangan dalam menjaga kohesi sosial. Untuk

masa depan, penting bagi politisi dan masyarakat untuk mengembangkan narasi yang lebih inklusif dan mengedepankan persatuan di tengah keberagaman

